

EKSISTENSI USAHA PETANI BUDIDAYA IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI DESA WARUKAPAS KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Farra F. Wullur¹, Florence V. Longdong², Martha P. Wasak²

¹ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi
email koresponden : farra.f.wullur@gmail.com

Abstract

Aquaculture in Indonesia is one of the important components in the fisheries sector, one of the Nile tilapia farming. North Sulawesi is generally known as a producer of freshwater farmed fish. The purpose of this study to the location to see the general state of research, the general state of tilapia farming, and to determine the existence of farming Nile tilapia fish farmers. This study took place in the village Warukapas North Minahasa regency of North Sulawesi province, starting from September 2012 until January of 2013. Existence is a dynamic process, the cultivation can be said to exist if the activities had been developed in terms of both quality and quantity. The method used has a research base descriptive case studies, data collection is the purposive sampling method, the data type used is primary data and secondary data. The method used in this study is a descriptive analysis of qualitative and quantitative descriptive. Size of the pool for maintenance between 1500 m² to 15,000 m² Seeds was originally purchased from the Institute of Freshwater Aquaculture Tatelu (BBAT) and Surabaya, now the seeds of its own cultivation. Farmers in the Warukapas village most have their own capital, the initial capital used continuously (sustained) farmers have 1 person workforce. Income earned any tilapia farmers depends how many fish are harvested. Spending just to buy food and basic necessities for daily family life - today. The magnitude of the average profit was 35,604,333. Nile tilapia aquaculture farmers in the Warukapas village which can be said to exist is a farmer who has been farming activities \pm 2 years, and still exist in the culture business until now.

Keywords: Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*), Existence, Farmers, Farming

Abstrak

Perikanan budidaya di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan, salah satunya budidaya ikan nila. Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil ikan budidaya air tawar. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat keadaan umum lokasi penelitian, keadaan umum usaha budidaya ikan nila, dan untuk mengetahui eksistensi usaha budidaya ikan nila dari petani ikan. Penelitian ini bertempat di desa Warukapas kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara, dimulai dari bulan September 2012 sampai dengan bulan Januari 2013. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, usaha budidaya dapat dikatakan tetap eksis apabila kegiatan tersebut mengalami perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Metode penelitian yang digunakan memiliki dasar penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, pengambilan data adalah metode purposive sampling, Jenis data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Ukuran kolam untuk pemeliharaan antara 1500 m² sampai 15.000 m² Benih pada awalnya dibeli dari Balai Budidaya Air Tawar Tatelu (BBAT) dan Surabaya, sekarang benih dari hasil budidaya sendiri. Petani di desa Warukapas sebagian besar memiliki modal sendiri, modal awal digunakan secara continue (berkelanjutan) pembudidaya mempunyai tenaga kerja 1 orang. Pendapatan yang diperoleh setiap petani ikan nila tergantung berapa banyak jumlah ikan yang dipanen,. Pengeluaran hanya untuk membeli pakan dan kebutuhan pokok untuk kehidupan keluarga sehari-hari. Besarnya keuntungan rata-rata adalah 35.604.333. Petani budidaya ikan nila di desa Warukapas yang dapat dikatakan eksis adalah petani yang sudah melakukan kegiatan usaha budidaya \pm 2 tahun, dan masih eksis dalam usaha budidaya tersebut sampai sekarang.

Kata Kunci: Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), Eksistensi, Petani, Budidaya

PENDAHULUAN

Perikanan budidaya di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan, salah satunya budidaya ikan nila. Secara ekonomis usaha budidaya ikan nila sangat menguntungkan dan juga sangat mendukung bagi pemenuhan gizi masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat ikan maka tingkat

kebutuhan akan daging semakin meningkat (Anonimous, 2011).

Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil ikan budidaya air tawar. Jenis budidaya yang dikembangkan pun sangat beragam, seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan mujair (*Tilapia mossambica*) dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Jadi tidaklah mengherankan jikalau Sulawesi Utara merupakan potret perikanan budidaya di-

Indonesia bagian timur. Mulai dari budidaya, kolam, keramba, jaring apung bahkan budidaya minapadi pun berkembang dengan baik di provinsi ini (Direktorat jendral Perikanan Budidaya, 2011).

Kabupaten Minahasa Utara dengan panjang garis pantai 229, 2 km, luas laut 295,78 km² serta memiliki 17 pulau kecil. Hasil yang disumbang dari sector perikanan sangat menjanjikan. Produksi perikanan pada tahun 2007 tercatat sebanyak 14. 756,66 ton yang terdiri dari 13. 283, 2 ton perikanan laut dan 1. 473, 46 ton perikanan darat. Perikanan laut meliputi penangkapan ikan di laut dan budidaya ikan di laut. Produksi perikanan di laut tercatat hanya dari penangkapan ikan dilaut sebesar 13.283, 2 ton. Perikanan darat meliputi perairan umum budidaya sawah, dan tambak. Produksi perikanan tercatat dari budidaya kolam sebesar 1. 342 ton (91,08%) (Dinas Kelautan dan Perikanan Minahasa Utara, 2011).

Warukapas merupakan salah satu desa di- Kabupaten Minahasa Utara yang mempunyai potensi lahan kolam yang cukup luas. Usaha budidaya ikan nila merupakan ikan produksi air tawar yang umumnya di budidayakan di kolam oleh penduduk desa Warukapas. Namun pembudidayaan ikan nila di desa Warukapas secara umum masih dilakukan dengan cara yang tidak efisien sehingga tingkat produksi yang diharapkan belum dapat tercapai. Dalam kegiatan berproduksi, tujuan pembudidaya adalah memaksimalkan keuntungan usaha. Perolehan keuntungan maksimum berkaitan erat dengan efisiensi factor produksi pada usaha budidaya ikan nila di desa Warukapas sehingga perlu dilakukan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di desa Warukapas kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Desa Warukapas dipilih sebagai tempat penelitian karena desa ini merupakan salah satu tempat yang secara umum penduduknya membudidayakan ikan nila.

Metode penelitian yang digunakan memiliki dasar penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan masalah secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1992).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kasus tertentu. Dalam hal ini studi kasus yang di teliti adalah eksistensi usaha petani budidaya ikan nila.

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sampel adalah contoh sebagian anggota populasi yang diambil dengan tujuan tertentu. Pengambilan data dilakukan terhadap responden yaitu petani ikan nila yang berdomisili di Desa Warukapas.

Adapun yang menjadi responden adalah pembudidaya nila yang sudah melakukan usaha budidaya selama 3 tahun atau lebih dengan maksud peneliti, pembudidaya tersebut diperkirakan sudah 4 kali melakukan usaha budidaya ikan nila dalam 1 tahun. Jadi data yang diambil hanya terbatas pada responden yang sudah berusaha lebih dari 3 tahun tidak pernah berganti usaha lain ataupun berhenti berusaha.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk penelitian yang belum jelas untuk memahami makna dibalik data yang tampak, memahami interaksi sosial yang kompleks yang hanya dapat memahami perasaan orang atau responden yang hanya dapat diuraikan dengan wawancara sehingga peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh responden tersebut. Mengembangkan teori yang diperoleh dari data yang diambil dari lapangan dan memastikan kebenaran data tersebut dengan menggabungkan data yang ada agar memperoleh kepastian data yang lebih terjamin. Sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan yang sederhana seperti penjumlahan, perkalian, presentasi dan nilai rata-rata (Sugiyono, 2009).

Analisis Fungsi Finansial

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena

dengan analisis data tersebut dapat di beri rti dan makana yang berguna dalam memecahkan masalah, untuk menduga besarnya financial. Menurut Dien (2009) dan Kadariah (1995) untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha digunakan analisis finansial dengan menggunakan formula yang terdiri dari :

1. Operating Profit : yaitu keuntungan usaha ikan nila yang merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

Rumus, $OP = TR - VC$

dimana :

OP : Keuntungan usaha ikan nila

TR : Total penerimaan

VC: Biaya variable

2. Total Profit : yaitu keuntungan absolute yang merupakan selisish antara seluruh penerimaan/hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

Rumus, $\pi = TR - TC$ dimana :

π : Total profit

TR : Total Revenue

TC : Total Cost

3. Profit Rate ; yaitu keuntungan yang menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

Rumus, $\frac{\pi}{TC} \times 100\%$ dimana :

π : total Profit

TC : Total cost

4. Rentabilitas : yaitu ratio keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha.

Rumus, $\frac{\pi}{I} \times 100\%$ dimana:

π : Total profit

I : Investasi

5. Benefit Cost Ratio : yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang / ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran

Rumus, $BCR = \frac{\text{hasil penjualan } TR}{\text{biaya total } TC}$

6. Break event point : yaitu titik pulang pokok

Rumus,

a. $BEP \text{ Penjualan} = BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$

b. $\frac{1}{\pi} \times n \text{ tahun}$

dimana:

I: Investasi

n: Tahun

π : Total profit

Jangka waktu pengambilan investasi merupakan kemampuan suatu usaha untuk mengembalikan semua biaya yang dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Usaha Budidaya Ikan nila

Keadaan Umum Kolam Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa kolam yang dijadikan sebagai tempat untuk pemeliharaan ikan nila mempunyai ukuran yang bervariasi yaitu antara 1500 m² sampai 15.000 m². Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 1. Luas kolam pembudidaya ikan nila di desa Warukapas

No	Keterangan Luas kolam m ²	Jumlah Respon den	Presentase (%)
1.	1500 - 2000	1	10
2.	4000 - 6000	2	20
3.	10.000-12.500	5	60
4.	15.000	1	10
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diperoleh Dari Data Primer, 2012

Dari 9 orang responden diperoleh data jumlah kolam yang dijadikan usaha sebanyak 70-100 kolam. Kolam-kolam tersebut sudah termasuk dalam kegiatan pembenihan dan kegiatan pembesaran ikan nila. Luas kolam dari tabel di atas merupakan luas kolam yang dipakai sebagai tempat penelitian. Jadi kolam yang ada pada tabel merupakan luas kolam secara keseluruhan. Sebagian besar kolam yang digunakan adalah kolam yang berbentuk persegi panjang dan yang lainnya merupakan kolam yang berbentuk persegi empat serta memiliki sistem perkolaman seri dan juga paralel. Kolam yang di jadikan tempat budidaya oleh pembudidaya adalah kolam milik pribadi

Susanto (1995) mengatakan bahwa kolam yang ideal adalah 500 m² sampai 100 m², dilihat dari table di atas maka kolam yang digunakan oleh pembudidaya ikan nila didesa Warukapas layak untuk membudidayakan ikan, karena luas kolam 1500-15.000 m² merupakan luas kolam yang paling banya di gunakan oleh pembudidaya untuk berusaha adalah sebanyak 5 pembudidaya ikan (60%) dari pembudidaya ikan yang ada. Air yang digunakan pada kolam tersebut bersumber dari mata air gunung Klabat.

Benih Ikan Nila

Benih ikan nila yang di tebar oleh pembudidaya biasanya dibeli dari Balai Budidaya Air Tawar Tatelu (BBAT) sebagai calon induk ada juga yang membeli benih dari Surabaya, benih calon induk dari Surabaya dipelihara selama \pm 4 bulan dan dikawinkan dengan benih jantan lokal dari BBAT, namun sekarang para pembudidaya menebarkan benih dari hasil budidaya sendiri. Hal ini dikarenakan sifat memijah ikan nila biasa terjadi sendiri tanpa campur tangan manusia. Pada saat panen biasanya pembudidaya banyak sekali menemukan bibit yang tertinggal, sehingga bibit-bibit tersebut sekarang dijadikan sebagai benih untuk proses usaha budidaya selanjutnya.

Penanganan benih sebelum penebaran benih untuk pembesaran terlebih dahulu diadakan penyortiran berdasarkan ukuran untuk rata-rata. Penebaran benih oleh pembudidaya ikan di desa Warukapas dalam satu periode cukup bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh, penebaran yang tertinggi adalah 96.000 ekor yang ditebar kedalam beberapa kolam dan yang terendah adalah 5000 ekor yang juga ditebar kedalam beberapa kolam. Bila dirata-ratakan penebaran benih ikan dalam satu periode panen adalah 5000 ekor (\pm 1 ton). Ukuran benih yang ditebar pada umumnya adalah 5–8 cm, dengan harga benih yaitu RP 300/ekor. Data jumlah benih ikan nila yang di tebar dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Table 2. Jumlah benih ikan nila yang di tebar di desa Warukapas

No	Jumlah bebih ikan (ekor)	Jumlah (Pembudidaya)	Presentas e (%)
1.	1000 – 5000	2	20
2.	6000 – 10000	2	20
3.	15000 – 100.000	5	60
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2012

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pembudidaya ikan nila menebarkan benih ikan antara 15.000–100.000 benih/periode yaitu sebanyak 5 petani ikan (60%). Variasi penebaran benih ikan ini tergantung pada luas kolam yang ada.

Modal

Petani ikan nila yang ada di desa Warukapas sebagian besar memiliki modal sendiri, hanya sebagian kecil yang memperoleh

modal dari luar. Modal awal atau modal investasi dari setiap petani digunakan secara continue (berkelanjutan). Apabila petani sudah memanen ikan yang dibudidayakan dari satu kolam maka, keuntungan yang diperoleh akan disimpan dan disisihkan untuk keperluan budidaya selanjutnya. Petani ikan nila di desa Warukapas sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga keuntungan yang mereka peroleh tidak digunakan untuk hal yang lain tetapi di simpan untuk modal selanjutnya.

Sifat profesional dari petani ikan nila di desa Warukapas inilah yang membuat mereka tetap eksis sampai saat ini walaupun di desa Warukapas sendiri memiliki sumber daya alam lain yang cukup menggiurkan untuk dapat berahli profesi menjadi penambang emas. Para petani tetap bertahan menjalankan usaha budidayanya karena mereka sudah mampu mengelola setiap keuntungan yang besar. Modal awal yang dimiliki oleh pembudidaya ikan di desa Warukapas bervariasi dari modal yang paling kecil yaitu Rp 3.000.00 sampai yang paling besar yaitu Rp 20.000.000. adapun jumlah modal awal yang dimiliki pembudidaya ikan di desa Warukapas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Jumlah modal awal pembudidaya ikan nila di desa Warukapas

No	Modal awal (Rp)	Jumlah (Pembudidaya)	Presentase (%)
1.	3.000.000–5.000.000	1	10
2.	10.000.000–15.000.000	7	80
3.	20.000.000–25.000.000	1	10
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diperoleh Dari Data Primer, 2012

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa modal awal rata-rata yang dimiliki oleh pembudidaya ikan nila didesa Warukapas antara Rp. 10.000.000 – 15.000.000 sebanyak 7 pembudidaya (80%). Modal awal yang dimiliki pembudidaya tersebut akan bertambah sesuai dengan keuntungan yang di peroleh saat panen nanti. Sumber modal pembudidaya ikan nila di desa Warukapas tersebut sebagian besar berasal dari modal sendiri namun ada juga yang dipinjamkan dari orang lain.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang membantu dalam keberhasilan suatu usaha. Data hasil pengamatan tenaga kerja yang membantu dalam usaha budidaya di desa Warukapas. Dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Tenaga kerja pembudidaya ikan nila di desa Warukapas

No	Tenaga kerja (Jumlah)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	1	6	70
2.	2	3	30
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diperoleh Data Primer, 2012

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar pembudidaya ikan nila di desa Warukapas mempunyai tenaga kerja adalah 1 orang dengan jumlah 6 pembudidaya (70%) dan yang mempunyai tenaga kerja 2 orang dengan jumlah 3 pembudidaya (30%). Karena kebanyakan pembudidaya ikan di desa Warukapas mengerjakan sendiri usaha yang mereka miliki mulai dari pemeliharaan sampai panen. Biasanya tenaga kerja tersebut bukan digaji untuk peruser pemeliharaan ikan dan panen melainkan untuk pemeliharaan kolam.

Tenaga kerja yang membantu para petani ikan nila di desa Warukapas ada tenaga kerja tetap ada pula tenaga kerja yang tidak tetap. Tenaga kerja tetap akan membantu dalam pembudidayaan sedangkan tenaga kerja yang tidak tetap bekerja membantu saat proses pemanenan dan pemeliharaan kolam saja. Upah untuk tenaga kerja sendiri bervariasi untuk tenaga kerja tetap ada yang Rp. 500.000,00–600.000,00 sedangkan upah untuk tenaga kerja tidak tetap Rp 100.000/ hari. Tenaga kerja sangat membantu petani dalam proses budidaya, dengan adanya tenaga kerja maka tugas dari petani akan sedikit berkurang.

Pendapatan

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan dilapangan, pendapatan yang diperoleh setiap petani ikan nila tergantung berapa banyak jumlah ikan yang dipanen, harga jual dari ikan nila sendiri Rp 18.000/ Kg pada hari biasa dan pada hari raya biasanya Rp. 25.000/Kg. Petani tetap menjalankan usaha budidayanya walaupun pendapatannya berkurang karena fluktuasi harga yang terjadi seperti contoh harga jual untuk ikan nila menurun

atau harga pakan naik. Fluktuasi harga tersebut tidak mempengaruhi petani ikan nila untuk berpindah keusaha lain ataupun berhenti berusaha, karena petani didesa Warukapas sudah bias mengatur setiap pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan yang mereka peroleh pada saat panen tidak mereka gunakan untuk kepentingan lain melainkan disisihkan untuk pembelian pakan agar usaha budidaya mereka tetap berjalan secara terus-menerus, sehingga petani ikan nila di desa Warukapas sampai saat ini tetap eksis.

Pengeluaran

Setiap kali waktu panen petani mampu mengelolah keuangan dengan baik, modal untuk usaha selanjutnya tetap disisihkan sehingga sisa dari keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk pengeluaran rumah tangga. Petani ikan nila di desa Warukapas memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga mereka tidak boros untuk menghabiskan keuntungan yang mereka peroleh. Pengeluaran yang biasanya mereka keluarkan hanya untuk membeli pakan untuk kegiatan budidaya selanjutnya.

Pembudidaya ikan nila di desa Warukapas telah memiliki pendapatan yang tetap dari masing-masing keluarga, ini dibuktikan dengan keberadaan tempat tinggal mereka yang sudah layak huni, sebagian sudah memiliki kendaraan beroda dua yang dipakai untuk kepentingan usaha dan ada pula yang sudah memiliki kendaraan beroda empat. Sehingga petani ikan nila di desa Warukapas sudah dapat dikatakan sejahtera.

Penanganan Hama Penyakit dan Faktor Alam

Ada dua golongan hama yang sering menjadi pengganggu usaha budidaya ikan nila, yaitu golongan predator dan kompetitor. Termasuk golongan predator adalah ular, katak, ikan buas dan kutu, sedangkan termasuk hama kompetitor adalah *Notonecta* (Abbas,1996)

Faktor alam dapat mempengaruhi perkembangbiakan ikan namun para petani sendiri sudah memiliki cara untuk menanganinya, seperti saat hujan berkepanjangan dan debit air meningkat untuk menyiasinya para petani akan membuka ledeng air yang ada untuk mengurangi debit air tersebut sehingga tidak ada ikan yang mati, begitu juga sebaliknya apabila terjadi panas berkepanjangan maka petani akan

mengantisipasi dengan memberikan vitamin agar ikan tetap bertahan.

Hama dan penyakit merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh para petani ikan karena hama dan penyakit merupakan salah satu penyebab mortalitas. Untuk mencegah tingkat mortalitas dan untuk meningkatkan produksi, maka petani melakukan tindakan pencegahan dan pemberantasan hama penyakit ikan. Apabila ikan terkena hama akibat lingkungan yang tidak baik maka petani akan memberikan obat yang akan dicampurkan dalam pakan dan dierikan pada ikan yang terkena hama tersebut. Biasanya petani akan memberikan obat tetra dan ampicillin yang dicampur bersama dalam pakan kemudian diberika kepada ikan yang terkena hama dan penyakit agar ikan dapat bertahan hidup. Pemberian obat juga diberikan kepada ikan yang masih sehat untuk mengantisipasi terjangkit virus (*Ichthyophthirius* sp) yang dapat mengakibatkan tubuh pucat, mengeluarkan lendir yang banyak dan menghambat pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*).

Produksi Ikan Nila

Produksi ikan nila di kolam meliputi semua produksi ikan yang diambil dari kolam pemeliharaan tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah produksi ikan nila di desa Warukapas bervariasi dari yang terkecil yaitu 800 kg/periode dan yang terbesar 3000kg/periode. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Produksi ikan nila di desa Warukapas

No	Jumlah produksi ikan nila (Kg)	Jumlah (Petani)	Presen tase (%)
1.	500–1000	1	10
2.	1001–2000	7	80
3.	2001 - 3000	1	10
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah produksi ikan terbanyak antara 1001–2000 kg/periode yaitu 80% dari jumlah petani yang ada. Tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah padat penebaran, jumlah makanan yang diberikan serta cara pemeliharaan.

Pembudidaya ikan memerlukan waktu antara tiga sampai empat bulan untuk dapat memanen ikan yang berukuran konsumsi yaitu sesuai dengan permintaan konsumen dan

permintaan pasar. Berat ikan yang di panen berkisar antara 300 gram sampai 500 gram. hasilnya tiga sampai empat kali dalam setahun. Harga ikan nila yang diambil pedagang pengepul dari petani ikan nila desa Warukapas rata-rata Rp 18.000/Kg. Selain dijual pada pengepul ikan nila tersebut juga dijual di depot–depot penjualan ikan yang ada di desa Warukapas.

Analisis Finansial

Untuk mengetahui kelayakan dari usaha budidaya ikan nila di desa Warukapas di gunakan analisis financial dengan rata–rata sebagai berikut :

Modal Investasi (I) Rp. 29.333.333

Biaya Tetap (FC) Rp. 16.916.666

Biaya Variabel (VC) Rp. 63.247.805

Biaya Total (TC) Rp. 80.164.471

Pendapatan (TR) Rp. 98.852.138

$$1. OP = TR - VC = 98.852.138 - 63.247.805 = 35.604.333$$

$$2. \pi = TR - TC = 98.852.138 - 80.164.471 = 18.687.667$$

3. Tingkat keuntungan

$$\frac{\pi}{TC} \times 100\% = \frac{18.687.667}{80.164.471} \times 100\% = 0,233\%$$

4. Rentabilitas

$$\frac{\pi}{I} \times 100\% = \frac{18.687.667}{29.333.333} \times 100\% = 0,63\%$$

5. Benefit cost ratio

$$BCR = \frac{TR}{TC} = \frac{98.852.138}{80.164.471} = 1,23$$

6. Break event point penjualan

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}} = \frac{16.916.666}{1 - \frac{63.247.805}{98.852.130}} = \frac{16.916.666}{0,36} = 46,990$$

$$b. \frac{I}{\pi} \times n \text{ tahun} = \frac{29.333.333}{18.687.667} \times 1 \text{ tahun} = 1,56 \times 1 \text{ tahun} = 1,56 \text{ tahun}$$

Dari hasil analisis financial diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Besarnya operating profit atau keuntungan dari usaha budidaya ikan nila di desa Warukapas adalah 35.604.333 sehingga jumlah tersebut dapat dialokasikan untuk biaya produksi pada periode selanjutnya.
2. Keuntungan absolute merupakan kelebihan dari seluruh pengeluaran jumlahnya 18.687.667. ini menunjukkan jaminan kelancaran usaha maupun perluasan usaha pada masa yang akan datang.

3. Tingkat keuntungan adalah keuntungan absolute yang dinyatakan dengan presentase dari pengeluaran. Tingkat keuntungan menunjukkan kemampuan dalam berusaha dan memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan. Tingkat keuntungan usaha yang ada yaitu sebesar 0,233%
4. Rentabilitas, yaitu ratio antara keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Rentabilitasn usaha budidaya ikan nila ini sebesar 0,63% dari investasi yang ada.
5. Benefit cost ratio adalah penerimaan dengan seluruh pengeluaran. B/C ratio dari usaha budidaya ikan nila selama 4 bulan (satu kali panen) menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan karena dapat memberikan keuntungan sebesar 1,233 kali terhadap keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
6. Break event point adalah menjelaskan hubungan timbal balik antara biaya dan besarnya penjualan sebagai faktor-faktor yang menentukan harga. Dengan adanya BEP dapat direncanakan besarnya penjualan atau pengendalian biaya dalam upaya peningkatan laba usaha. Dari hasil yang diperoleh BEP satuan yaitu, 46,990 ekor
7. Jangka waktu pengembalian investasi menunjukkan angka berapa lama pengambilan modal dari hasil investasi suatu usaha. Dalam hal ini usaha budidaya ikan nila di desa Warukapas bias memperoleh pengambilan modal selama 1,56 tahun atau 18,77 bulan

KESIMPULAN

Petani budidaya ikan nila di desa Warukapas yang dapat dikatakan eksis adalah petani yang sudah melakukan kegiatan usaha budidaya lebih dari 3 tahun, dan masih eksis dalam usaha budidaya tersebut sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal, 2007. Analisis Eksistensial. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara, 2010. <http://dkp.minahasautara.go.id/profil/kelautan-dan-perikanan/>. diakses 17 november 2012.
- Direktorat Jendral Perikanan budidaya, 2011. http://www.perikananbudidaya.kkp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=273:perikanan-budidaya-provinsi-sulawesiatara&catid=117:berita&itemid=126 di akses 5 januari 2013
- Gunawan. R, 2004. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Terbit Terang, Surabaya.
- Kadariah. 1999. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Kordi, K.M.G.H, 2010. Budidaya Ikan Nila di Kolam Terpal. Lily Publisher. Yogyakarta.
- M. Ghufran, 2010. Panduan Lengkap Memelihara Ikan Air Tawar. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Phillippart, J and J.CI. Ruwet, 1982. Ecology and Distribution of Tilapia. Manila Philipies
- Sugiarto, 1988. Teknik Pembenihan Ikan Mujair dan Nila. Cv Simplex. jakarta
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, 1992. Metodologi Penelitian UGM. Rajawali. Jakarta.
- Susanto, 1995. Membuat Kolam Ikan. Penerbit Swadaya. Jakarta